

Together We Are Stronger: Kepuasan Pernikahan Pasangan yang Hidup dengan Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)

Faqihul Muqoddam¹, Nono Hery Yoenanto², Dewi Retno Suminar³

^{1,2,3}Universitas Airlangga Surabaya

e-mail: *1faqihulmuqoddam@gmail.com , 2nono.hery@psikologi.unair.ac.id ,
3dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: September 2022

Revised: Maret 2023

Accepted: Maret 2023

Abstract. Couples who have children with Autism Spectrum Disorder (ASD) are prone experience low marital satisfaction and divorce while raising children. However, the findings in the field and the previous research results also show that they can achieve marital satisfaction within the family. This study aims to understand the experience of couples in achieving marital satisfaction while raising children with ASD. The research uses qualitative research methods through a phenomenological psychological approach. Participants' exploratory experiences were collected using semi-structured interviews and Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) analysis. This study consisted of seven key informants, engaged couples who raise children with ASD, and four people as significant others. The research begins with distributing the Couple Satisfaction Index (CSI-16) questionnaire as a preliminary study in identifying couples with high marital satisfaction. Data credibility was tested using triangulation and member check techniques. The research produced five main themes: the experiences of couples with ASD children; fulfillment of needs by partners while caring for ASD children; fulfillment of expectations by the partner; actions taken in achieving marital satisfaction; and the duration of achieving marital satisfaction. In general, the process of achieving marital satisfaction tends to differ between couples based on the period. Still, all of them experience setbacks initially and always try to achieve high marital satisfaction.

Keywords: Autism Spectrum Disorder (ASD), Family, Marital Satisfaction

Abstrak. Pasangan yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) rentan mengalami kepuasan pernikahan yang rendah dan perceraian selama mengasuh anak. Meski demikian, temuan di lapangan dan hasil riset terdahulu juga menunjukkan bahwa mereka juga bisa mencapai kepuasan perkawinan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pasangan dalam mencapai kepuasan perkawinan selama mengasuh anak ASD. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan psikologi fenomenologi. Eksplorasi pengalaman partisipan dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian ini terdiri dari tujuh informan utama pasangan yang mengasuh anak ASD dan empat orang sebagai *significant others*. Prosedur penelitian dimulai dengan penyebaran kuesioner *Couple Satisfaction Index* (CSI-16) sebagai *preliminary study* dalam mengetahui pasangan yang memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi. Kredibilitas data diuji menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Penelitian menghasilkan lima tema utama, yaitu pengalaman pasangan dengan anak ASD; pemenuhan kebutuhan oleh pasangan selama mengasuh anak ASD; pemenuhan harapan oleh pasangan; tindakan yang dilakukan dalam mencapai kepuasan perkawinan; dan durasi pencapaian kepuasan perkawinan. Proses pencapaian kepuasan perkawinan secara umum cenderung berbeda antar pasangan berdasarkan rentang waktu. Namun, semuanya mengalami keterpurukan di awal dan selalu berupaya untuk meraih kepuasan pernikahan yang tinggi.

Kata kunci: Autism Spectrum Disorder (ASD), Keluarga, Kepuasan Perkawinan

Pernikahan merupakan sebuah upaya bertemunya laki-laki dan perempuan yang memiliki pengakuan legal secara hukum, memiliki hubungan secara seksual, bersama-sama berjuang dalam faktor ekonomi, dan pada umumnya dikaruniai anak (Strong et al., 1998), serta pernikahan sebagai lingkungan yang nyaman dan tepat dalam mengasuh dan mengembangkan anak (Parkman, 2007). Berkaitan dengan kehadiran anak dalam keluarga, setiap pasangan selalu berharap memiliki anak yang tidak memiliki kekhususan. Namun kenyataan tidak selalu berjalan sesuai harapan, seperti halnya bagi pasangan yang terikat pernikahan dan memiliki anak berkebutuhan khusus, salah satunya *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

American Psychiatric Association (APA, 2013) mendefinisikan ASD sebagai salah satu gangguan yang pada umumnya dikaitkan dengan gangguan komunikasi, seperti kurang bisa merespon percakapan dengan baik, salah menangkap dan menginterpretasi komunikasi non-verbal, serta mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya. Organisasi kesehatan dunia, *World Health Organization (WHO)* melalui laman resminya melaporkan bahwa ada sekitar 1 dari 160 anak yang mengalami ASD di dunia, dan jumlah tersebut masih bisa meningkat dari setiap waktu (WHO, 2013). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia juga melaporkan bahwa jumlah anak ASD di Indonesia diperkirakan sebanyak 2,4 juta anak dengan potensi meningkatnya ASD baru kurang lebih 500 anak setiap tahun (KPPPA, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu melaporkan bahwa kondisi dan keberadaan anak dalam keluarga pada umumnya bisa berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan orang tua yang merawatnya (Tavakol et al., 2017; Stone & Shackelford, 2007). Hal ini juga berpotensi terjadi pada keluarga dengan pasangan yang mengasuh anak berkebutuhan khusus seperti anak ASD (Canel, 2013).

Banyak temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa pasangan yang mengasuh anak berkebutuhan khusus seperti ASD berpotensi mengalami kepuasan pernikahan yang rendah (Brobst, Clopton & Hedrick, 2009; Brown et al., 2019; Gau et al., 2011; Gosztyla, 2015; Hartley et al., 2011; Hartley et al., 2010; Karst & Van Hecke, 2012; Santamaria et al., 2012; Sim et al., 2016). Kondisi demikian bisa diakibatkan beberapa penyebab, seperti kondisi stres selama proses pengasuhan (Brown et al., 2019), pasangan kurang bisa menyesuaikan satu sama lain, stres yang dialami pasangan

(Santamaria et al., 2012), kurangnya keintiman pada pasangan, kurangnya meluangkan waktu untuk pasangan, kedekatan dan cinta satu sama lain, kurangnya rasa tanggung jawab, kurang bisa menyisihkan waktu untuk bersama-sama, harapan pernikahan rendah (Gosztyla, 2015), stres, dan *psychological well-being* yang buruk (Sim et al., 2016).

Keberadaan anak ASD dalam sebuah keluarga pada umumnya dapat memicu perselisihan pada pasangan yang merawatnya (Bluth et al., 2013; Chan & Leung, 2020; Hartley et al., 2017). Ironisnya, kondisi seperti ini juga dapat memicu perceraian pada pasangan menikah (Hartley et al., 2010; Naseef & Freedman, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pada banyak kasus, kestabilan sebuah keluarga dapat terganggu karena keberadaan anak ASD.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, jumlah penelitian yang fokus pada kondisi kurang baik pasangan dengan anak ASD memang banyak ditemukan, begitu pula penelitian lain yang melaporkan sebaliknya. Temuan sebelumnya menemukan bahwa diperkirakan sebesar 70% perempuan yang mengasuh anak ASD mengalami tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi dalam masa pengasuhan (Al-Shirawi, 2018). Selain itu, kondisi pernikahan yang erat dan kuat menjadi faktor utama keberhasilan pasangan dan keluarga dalam mengasuh anak penyandang ASD (Marciano, Drasgow, & Carlson, 2014). Artinya, pasangan juga dapat berbahagia meskipun dalam kondisi mengasuh anak ASD (Romney et al., 2020). Penelitian lain juga melaporkan bahwa tidak ada perbedaan pada kualitas pernikahan antara pasangan dengan anak berkebutuhan khusus (seperti ASD) dengan pasangan yang merawat anak dengan kondisi normal (Abboth & Meredith, 1986; Hartley et al., 2011; Holmbeck et al., 1997; Kazak, 1987).

Beberapa temuan yang berbeda di atas memunculkan beberapa poin penting dalam penelitian ini. Pertama, pencapaian kepuasan pernikahan pasangan yang memiliki anak ASD masih berpotensi terjadi. Kedua, kondisi pasangan yang menunjukkan kepuasan pernikahan tinggi tidak hanya berdampak positif bagi mereka berdua, namun juga kepada anak ASD yang diasuhnya. Hal ini dikarenakan kondisi kepuasan pernikahan yang tinggi dapat menguntungkan sehingga pasangan lebih mudah beradaptasi dalam memperhatikan perkembangan anak yang diasuhnya. Ketiga, beberapa penelitian terdahulu belum mampu menjelaskan secara mendalam mengenai

upaya pasangan mencapai kepuasan pernikahannya agar lebih kuat, sehingga kondisi ini menjadi kesenjangan yang dapat disempurnakan dalam penelitian ini.

Riset tentang pasangan yang mengasuh anak ASD baru-baru ini banyak yang memberikan penekanan pada dampak kurang menguntungkan bagi kepuasan pernikahan pasangan yang mengasuhnya (Sim, 2018). Dampak negatif tersebut dapat digambarkan dengan kondisi seperti perselisihan pasangan, ketidakpuasan dalam hubungan, hingga potensi terjadinya perceraian. Namun, penekanan para ilmuwan terhadap hasil positif dan upaya optimisme dalam kondisi sulit tersebut masih minim. Kondisi ini tentu memunculkan suatu kesenjangan yang memungkinkan bagi peneliti lebih mendalami upaya optimisme pasangan yang memiliki anak ASD dalam mencapai kepuasan pernikahan.

Penelitian mengenai kepuasan pernikahan pasangan yang memiliki anak ASD bukan bahasan baru dalam konteks Indonesia. Beberapa riset terdahulu pada umumnya memiliki pembahasan yang sama dalam membahas tentang kepuasan pernikahan yang dikaitkan dengan anak ASD (Ayuningtyas, 2016; Bako, 2006; Daulay, 2018; Diana, 2006; Faisal & Hermina, 2019; Hardi & Sari, 2019; Riany, Cuskelly, & Meredith, 2017; Riany, Cuskelly & Meredith, 2018; Sari, 2006). Namun penelitian-penelitian tersebut masih memiliki perbedaan dalam temuan hasil dan perlu untuk dilakukan penyegaran temuan dengan konteks yang sama mengenai pencapaian kepuasan pernikahan pasangan dengan anak ASD.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ekas et al (2015) dan Sim et al (2019) sebenarnya sudah memaparkan sedikit penjelasan mengenai berbagai upaya pasangan dengan anak ASD dalam menjaga kepuasan pernikahan. Namun para peneliti tersebut memahami tentang keberagaman individu dan pasangan dan menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang proses pencapaian kepuasan pernikahan pasangan yang memiliki anak ASD dengan melibatkan partisipan penelitian dan latar belakang budaya yang berbeda dari yang telah mereka lakukan. Selain itu, disarankan untuk fokus pada pasangan yang memiliki anak ASD yang berusia kanak-kanak. Sakinah dan Kinanthi (2018) juga mengungkapkan bahwa kajian tentang kepuasan pernikahan perlu dikaji secara mendalam, terutama terkait dengan aspek-aspek yang memiliki relevansi dengannya.

Peneliti menegaskan bahwa penelitian ini perlu dilakukan karena beberapa poin, yaitu:

1. Jumlah anak ASD di Indonesiasemakin bertambah dari waktu ke waktu.
2. Penelitian terdahulu mengenai kepuasan pernikahan pasangan dengan anak ASD masih banyak yang menekankan pada dampak negatif daripada dampak positif dan optimisme pasangan.
3. Terdapat dua temuan berbeda yang melaporkan tercapai dan belum tercapainya kepuasan pernikahan yang tinggi pada pasangan yang berjuang membesarkan anak ASD, sehingga pasangan dengan anak ASD masih berpotensi mencapai kepuasan pernikahan yang tinggi.
4. Belum ada riset serupa yang membahas secara mendalam konteks kajian yang sama di Indonesia.
5. Terdapat saran dari beberapa peneliti sebelumnya tentang pentingnya penelitian serupa dengan karakteristik partisipan dan latar belakang budaya yang berbeda sehingga lebih fokus pada pasangan yang memiliki anak ASD berusia kanak-kanak.
6. Beberapa temuan terdahulu belum cukup menjelaskan tentang sejauh mana upaya pasangan dengan anak ASD mampu mencapai kepuasan yang tinggi dalam pernikahannya.

Penelitian ini berupaya untuk memahami dan mendeskripsikan proses pencapaian kepuasan pernikahan pasangan dengan anak ASD dengan menjelaskan beberapa pembahasan penting seperti pengalaman awal pasangan setelah mengetahui kondisi anak ASD, menjelaskan kebutuhan, harapan, dan tindakan yang diupayakan oleh pasangan dalam mencapai kepuasan pernikahan yang tinggi selama merawat anak ASD, serta penjelasan mengenai rentang waktu pencapaian kepuasan pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat sebagai pedoman dan strategi bagi pasangan dalam meningkatkan kepuasan perkawinannya selama mengasuh anak ASD.

Metode

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB PGRI Pademawu (Desa Bulung, Buddagan, Pademawu, Pamekasan), SLB Api Alam (Asemmanis 1, Larangan Tokol, Tlanakan, Pamekasan), SLB PGRI Pamekasan (Jl. Pintu Gerbang, Gg.5 No.50b, Bugih Pamekasan), Kinasih Center (Perumahan Griya Permata Asri, Blok G, Wlingi-Blitar) dan Sekolah Pelangi Blitar (Perumahan Kabupaten Purworejo No.19, Bendowulung, Kec. Sanankulon, Blitar, Jawa Timur).

Penulis mengunjungi beberapa sekolah atau lembaga pembelajaran karena umumnya melibatkan anak berkebutuhan khusus. Kemudian penulis melakukan identifikasi dan meminta izin kepada orang tua anak ASD untuk dilibatkan dalam penelitian ini.

Subjek Penelitian

Kriteria informan yang terpilih pada penelitian ini yaitu pasangan yang memiliki anak penyandang ASD (baik ringan, sedang, maupun berat), berkewarganegaraan Indonesia, terikat dalam pernikahan, orang tua kandung dari anak penyandang ASD, memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi dengan skor 51,5-81 sesuai hasil survei *Couple Satisfaction Index* (CSI-16) yang dikembangkan oleh Funk & Rogge (2007), dan bersedia mengisi form kesediaan (*Informed Consent*) sebagai subjek penelitian.

Pemilihan informan dibagi menjadi informan awal dan informan terpilih. Informan awal adalah informan yang masih bersedia terlibat dalam penelitian namun belum mengikuti *screening* dalam *preliminary study*, sedangkan informan terpilih adalah mereka yang sudah melewati *screening* dalam *preliminary study* dan menunjukkan kepuasan perkawinan yang tinggi. Pasangan awal berjumlah sebanyak 13 pasangan dan 4 orang *significant others*. Dari 13 pasangan tersebut, sebanyak 5 pasangan keluar dengan alasan tidak bersedia dan tidak memenuhi kriteria penelitian. Sebanyak 8 pasangan kemudian terpilih untuk mengerjakan *preliminary study* berupa *Couple Satisfaction Index* (CSI-16). Hasil *preliminary study* menunjukkan bahwa hanya 1 pasangan yang memiliki kepuasan perkawinan yang rendah dan sebanyak 7 pasangan memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi. Dengan demikian, 7 pasangan tersebut kemudian terpilih menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1. Deskripsi Informan Penelitian

Informan	Usia	Profesi	Usia Anak	Waktu Diagnosis	Diagnosis
Pasangan 1	AB 55 tahun	Bekerja di Perhutani	9 tahun	5 tahun	Ringan
	SFI 45 tahun	Ibu rumah tangga			
Pasangan 2	K 42 tahun	Pedagang	4 tahun	3 tahun	Ringan
	TA 35 tahun	Ibu rumah tangga			
Pasangan 3	DG 40 tahun	Makelar mobil	8 tahun	4 Tahun 7 bulan	Berat
	I 42 tahun	Ibu rumah tangga			
Pasangan 4	GS 43 tahun	Pedagang	9 tahun	4 Tahun 2 bulan	Sedang
	AS 31 tahun	Ibu rumah tangga			
Pasangan 5	SA 36 tahun	Bekerja di pabrik	7 tahun	2 Tahun	Ringan
	NCF 36 tahun	Bekerja di Bappeda			
Pasangan 6	RA 50 tahun	Wiraswasta	10 tahun	4 Tahun	Ringan
	RN 30 tahun	Wiraswasta			
Pasangan 7	DS 36 tahun	Guru SLB	6 tahun	20 bulan	Ringan
	Y 33 tahun	Bidan			

Significant others yang ditetapkan oleh peneliti untuk membantu proses berjalannya penelitian berjumlah empat orang. Mereka adalah HF, NM, DI, dan BP. HF ditetapkan sebagai pemberi informasi tambahan di SLB PGRI Pamekasan, NM ditetapkan sebagai pemberi informasi tambahan di SLB PGRI Pademawu, DI ditetapkan sebagai pemberi informasi tambahan di Kinasih Center, dan BP ditetapkan sebagai pemberi informasi tambahan di Sekolah Negeri Pelangi, Blitar Kota.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas dan eksplorasi pengalaman daripada mengidentifikasi sebab akibat (Wilig, 2008). Pendekatan fenomenologis lebih mengarah pada sebuah fenomena dan psikologi yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas suatu peristiwa dengan memahami pengalaman hidup dari seseorang yang terlibat atau pernah mengalami pengalaman tersebut (Kahija, 2017). Oleh karena itu, pemilihan pendekatan ini dirasa tepat dalam upaya mengeksplorasi upaya pasangan dalam mencapai kepuasan perkawinan yang tinggi selama mengasuh anak penyandang ASD.

Preliminary Study

Pengumpulan data dalam tahap *preliminary study* dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada informan. Kuesioner yang digunakan adalah indeks sederhana *Couple Satisfaction Index* (CSI-16) dari Funk & Rogge (2007) yang diadopsi dari Ginanjar et al., (2020) dengan skor validitas 0,270 sampai 0,751 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,906. Pengumpulan data awal (*preliminary study*) ini dilakukan untuk mengidentifikasi informan penelitian dengan kepuasan pernikahan yang tinggi berdasarkan hasil *Couple Satisfaction Index* (CSI-16) yang diberikan kepada pasangan dengan anak penyandang ASD. Alasan menggunakan alat ukur ini karena skala ini terbukti efektif menilai kepuasan perkawinan pasangan (Funk & Rogge, 2007).

Jumlah skor keseluruhan pada CSI-16 mulai berkisar 0 sampai 81. Pasangan yang memiliki skor antara 0-51,5 dinyatakan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, sedangkan pasangan yang memiliki skor 51,5-81 dinyatakan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Pasangan yang terlibat dalam tahap pengisian *preliminary study* sebanyak 8 pasangan, dengan rincian 7 pasangan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dan 1 pasangan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, sehingga tidak terpilih sebagai informan penelitian.

Tabel 2. Hasil Pengisian *Couples Satisfaction Index* (CSI-16)

Informan Utama	Skor CSI-16
AB & SFI (Pasangan 1)	*59 & *64 (Kepuasan Perkawinan Tinggi)
K & TA (Pasangan 2)	*78 & *78 (Kepuasan Perkawinan Tinggi)
DG & I (Pasangan 3)	*75 & *68 (Kepuasan Perkawinan Tinggi)
GS & AS (Pasangan 4)	*77 & *69 (Kepuasan Perkawinan Tinggi)
SA & NCF (Pasangan 5)	*71 & *54 (Kepuasan Perkawinan Tinggi)
RA & RN (Pasangan 6)	*77 & *64 (Kepuasan Perkawinan Tinggi)
DS & Y (Pasangan 7)	*73 & *76 (Kepuasan Perkawinan Tinggi)
H & WF (Pasangan 8)	*43 & *43 (Kepuasan Perkawinan Rendah)

Wawancara Semi-Terstruktur

Pengumpulan data tahap kedua dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan setelah melakukan pengumpulan data pada *preliminary study*. Informan yang terlibat dalam wawancara adalah pasangan yang memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi sesuai hasil dari *preliminary study*. Wawancara semi-

terstruktur cocok dilakukan dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis (Kahija, 2017).

Analisis Data dan Kredibilitas Penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu penghayatan transkrip hasil wawancara, pencatatan awal, perumusan tema emergen, perumusan tema super-ordinat, pola antar kasus/antar pengalaman informan, penataan seluruh tema super-ordinat, dan melaporkan hasil analisis. Teknik ini menjadi salah satu teknik analisis data kualitatif yang sering dipercaya dalam menganalisis data dengan pendekatan fenomenologis.

Penulis melakukan uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi sumber data primer hasil wawancara dengan para informan melalui interpretasi data sekunder dari pihak lain. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik *member check* dalam melakukan verifikasi dan validitas internal penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan sebanyak 5 tema utama beserta dimensi yang menjadi temuan penelitian. Tema tersebut dipilih berdasarkan perspektif teori yang digunakan, pertanyaan penelitian, dan frekuensi kemunculan pengalaman informan saat wawancara berlangsung. Beberapa temuan diperoleh berdasarkan hasil penghayatan transkrip wawancara dan pencatatan awal, proses merumuskan tema emergen, tema super-ordinat, dan pola antar pengalaman informan.

Pencapaian kepuasan pernikahan pasangan yang memiliki anak ASD terjadi melewati beberapa proses, mulai dari pengalaman subjektif awal ketika mengetahui anaknya didiagnosis ASD, pemenuhan kebutuhan, harapan pasangan, tindakan yang dilakukan dalam mencapai kepuasan perkawinan, dan durasi dalam pencapaian kepuasan pernikahan.

Pengalaman Awal Pasangan Mengasuh Anak Penyandang ASD

Pasangan memiliki pengalaman awal yang cukup bervariasi selama mengasuh anak ASD, yang kemudian dimasukkan ke dalam 5 dimensi yang dihasilkan dari penggabungan hasil wawancara antar pasangan. Pengalaman awal yang mereka alami pada saat awal mengetahui hasil diagnosis anak yaitu mencakup perasaan kaget, penyangkalan, stres, konflik pasangan, dan konsep diri yang negatif.

“Waktu pertama (B) ini, ya memang kaget ya, tapi lambat laun bisa adaptasi kok, kita gak sampek tengkar, menjurus ke anu, itu gak.” (P1)

“Kan pertama itu kan kami masih menolak to mas, ya akhirnya kami mencari solusi tetap cuma kami kan belum mengambil langkah waktu itu.” (P5)

“Stres, depresi, sering, sering, sering. Hehehe. Dulu pernah, sekarang sudah menerima. (P4)”

“Woo berantem hebat pak. Itu diawal-awal, ho’oh. Hebat wes, kalau gak sabar yo buyar pak. Gak ada opo-opo tak buwang.” (P4)

“Anu, kayak ndak sanggup gitu, kayak gak mampu. Seperti gak mampu gitu. Tapi ya, apa dikata kan ya, karena anak sendiri ya, tetep dipelihara.” (P4)

Kebutuhan Pasangan selama Mengasuh Anak ASD

Kebutuhan pasangan selama mengasuh anak penyandang ASD menjadi salah satu tema yang muncul dalam temuan penelitian ini. Tema ini menjelaskan tentang kebutuhan apa saja untuk memelihara hubungan mereka selama mengasuh anak penyandang ASD. Kebutuhan yang diungkapkan oleh pasangan penelitian cukup bervariasi, seperti kebutuhan dukungan sosial, komunikasi antar pasangan, dorongan atau *support* dari pasangan, penerimaan dari keluarga besar tentang kondisi yang dialaminya, serta motivasi eksternal.

“Teman-temannya gimana caranya bisa paham kalau (B) gini gitu, bukan seperti mereka. Gak cuman teman-temannya ya, kalau bisa tetangga-tetangga itu, kalau saudara-saudara insyaAllah udah paham ya. Ya tetangga-tetangga itu.” (P1)

“Ya saling komunikasi begitu. Iya, komunikasi, kurang apa (J) itu. Kalau (J) minta makan to, siapa dulu yang kosong waktunya.” (P4)

“Agar hubungan lebih langgeng ya pokoknya saling memahami, gitu aja lah, cukup. Kalau biasanya saya pengennya apa ya, biasa ya kalau perempuan tuh pengennya keluar, jalan kemana, kadang ini, pak rudy memahami kan capek ya kalau di rumah seharian.” (P6)

“Mertua kadang kalau (A) nangis itu marah-marah, gak boleh nangis, rewel.” (P2)

“Ya kita dapat dukungan dari orang-orang, ya terapis-terapis itu. Seperti pak “B” tadi, yang ngasih motivasi religius, misalnya sakit trus pergi ke rumahnya, nyampek depan rumahnya langsung sembuh. Ya untuk eksternal sih itu, dari terapi-terapi.” (P3)

Harapan Pasangan

Hasil temuan mengenai harapan pasangan selama mengasuh anak penyandang ASD bervariasi. Peneliti membaginya menjadi empat dimensi yang berupa jenis harapan pasangan selama mengasuh anak ASD. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa setiap pasangan berkontribusi dalam memaparkan harapan masing-masing pasangan terhadap masa depan. Harapan pasangan yang muncul dalam penelitian ini yaitu harapan agar perkawinannya selalu bahagia, adanya kebersamaan, dukungan pasangan, dan komunikasi pasangan.

“Ya semoga tambah harmonis saja lah, hahahaha. Kayaknya cuma itu deh mas, karena harmonis itu sudah masuk semuanya.” (P1)

“Ya itu bisa tiap hari ketemu itu. Itu harapan sebenarnya. Dua-duanya bisa setiap hari berkumpul. Bisa sama-sama mendidik anak-anak.” (P5)

“Ya intinya sering ngobrol bareng, tidak diem-dieman, perhatian, ya kayak awal-awal pernikahan. Tapi bukan kayak detngodetden kayak sekarang, haha” (P1)

“Hmmm ya meningkatkan...komunikasinya diperbagus lagi, lebih bagus lagi lah pokoknya.” (P6)

Tindakan dalam Pencapaian Kepuasan Perkawinan

Seluruh pasangan informan di dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya mencapai kepuasan perkawinan dilakukan dengan melalui proses bersama. Mereka mampu mencapai kepuasan perkawinannya masing-masing setelah melakukan beberapa tindakan. Beberapa tindakan tersebut terbagi menjadi 11 tindakan yaitu melakukan penerimaan, melakukan kontrol diri, menciptakan kebersamaan, kesamaan peran, sering melakukan komunikasi satu sama lain, memiliki optimisme hubungan, saling menunjukkan keterbukaan, memiliki kepercayaan diri, sering bersyukur, melakukan evaluasi diri, dan mencari dukungan sosial. Semua tindakan tersebut menjadi kunci utama dalam membangun kembali kepuasan perkawinan mereka setelah sebelumnya sempat berkurang.

“Apapun itu suka atau tidak suka, harus dijalani, gitu.” (P1)

“Ya intinya itu dimulai dari diri sendiri. Mengalah. Ya kadang ada juga keinginan untuk menahan, kita sama-sama nahan diri agar tidak bertengkar, tapi kadang spontan. Lawong kita loh sampek baca doa marah loh.” (P3)

“O ya kadang refreshing bawa (A). Dia kan senang jalan-jalan, jadi dibawa jalan-jalan. Kalau ayahnya ada waktu itu. Dia juga suka naik mobil, tut tut tut. Kalau sama ayahnya diajak beli pampers, dia ikut. Tapi gak sering juga, kan bapak ful.” (P2)

“Sama-sama membagi peran. Kalau bapak itu datang dari pasar, sudah mandi sudah bersih, intinya kalau masih kotor, jadi kalau sudah bersih dia baru memegang “A”. Biasanya kalau dari bangun tidur pagi sampai maghrib, ya akulah yang jaga. Kalau sudah itu, bapak. Gantian lah.” (P2)

“Ya ngomong sih, apa itu. Tentang (A). Ya enak lah komunikasinya. Gak ada masalah. Bapak tanya “apa itu makannya (A)?”, soalnya kalau (A) habis ikannya, wortelnya, dia yang beli di pasar.” (P2)

“Justru saya semangat, justru saya semangat. Jadi gimana sih caranya yang ingin saya pecahkan. Soalnya kalau dia sampek down, mau jadi apa nanti.” (P5)

“Keterbukaan lah. Ya apa yang aku rasakan ya tak omongin ke suami gitu. Bapak juga gitu.” (P2)

“Intinya disitu, bangkitnya ya dari diri kita sendiri. Bangkitnya kita itu dari diri sendiri tapi melalui orang gitu lo.” (P3)

“Tapi kalau saya bandingkan dengan anak-anak yang lain yang lebih parah dari B, saya banyak bersyukur gitu. Bahwa anak saya gak sampai seperti ini, masih gak separah ini gitu. Meskipun kadang-kadang waktu lihat anak anak lain yang normal ya, saya pengen seperti itu, bisa mandiri, bisa gak bergantung pada saya sepenuhnya gitu.” (P1)

“Kadang saya merenung, “kok saya gini ya, apa salah saya. Apa memang saya itu berdosa atau pernah melakukan ini itu, makanya sekarang ini imbasnya ke saya” gitu.” (P1)

Durasi Pencapaian Kepuasan Perkawinan

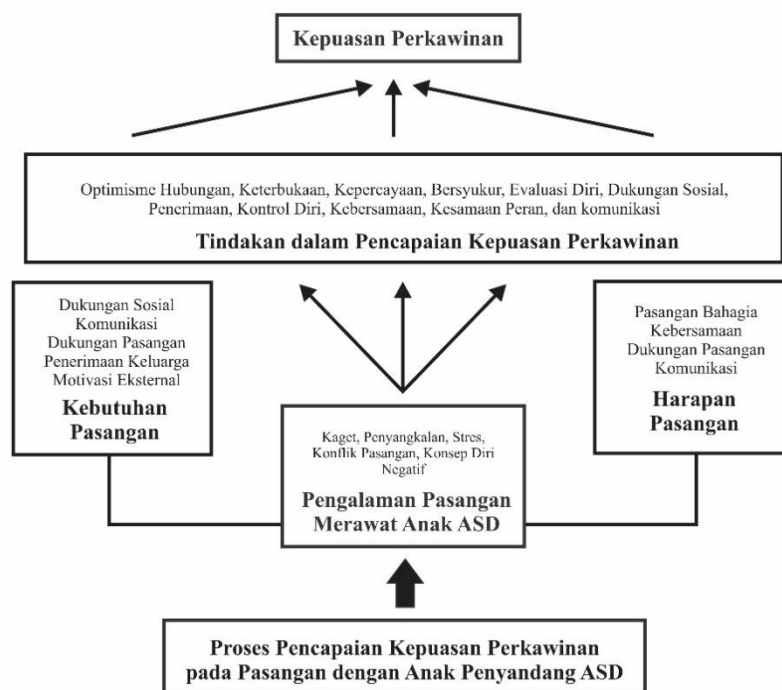
Tabel 3. Durasi Pencapaian Kepuasan Perkawinan

Waktu	Informan
1 Bulan	P1, P4, P7
4 Bulan	P2
6 Bulan	P6
24 Bulan	P5
48 Bulan	P3

Pasangan P1 mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan kurang lebih satu bulan untuk mencapai kembali kepuasan perkawinan mereka setelah sempat terganggu

akibat kondisi anaknya, sedangkan pasangan P2 membutuhkan waktu selama 4 bulan untuk bangkit kembali. Pasangan P3 membutuhkan waktu selama 4 tahun dan pasangan P4 butuh waktu cukup 1 bulan. Pasangan P5 membutuhkan waktu sekitar 2 tahun untuk kembali mencapai kepuasan perkawinan, pasangan P6 hanya membutuhkan waktu 6 bulan, dan pasangan P7 membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan.

Berdasarkan rentang waktu pengalaman ini bisa disimpulkan bahwa meskipun sama-sama memiliki anak penyandang ASD atau sama-sama mengasuh anak penyandang ASD, pengalaman setiap orang atau pasangan cenderung memiliki keunikan dan tidak bisa disamakan dengan yang lain.



Gambar 1. Proses Pencapaian Kepuasan Pernikahan Pasangan Selama Mengasuh Anak ASD

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan cenderung kaget ketika mengetahui anaknya didiagnosis ASD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gentles et al (2019) yang juga terkonfirmasi dalam salah satu kutipan wawancara informan penelitiannya yang menyatakan bahwa informan penelitian sempat merasa kaget ketika pertama kali mengetahui kondisi anaknya.

Legg dan Tickle (2019) juga membenarkan bahwa pasangan dengan anak penyandang ASD cenderung tidak terima dan menolak kondisi yang dialami anaknya tersebut, hal ini terutama terjadi pada sang ayah. Menerima kenyataan bahwa sang anak didiagnosis ASD merupakan pengalaman emosional yang cukup sulit bagi orang tua (Mulligan et al., 2012). Oleh karena itu, pasangan harus mengatasi berbagai bentuk penolakan terhadap kondisi anak ini (Gentles et al., 2019).

Temuan penelitian yang menunjukkan stres pasangan sebagai pengalaman awal saat mengasuh anak penyandang ASD konsisten dengan temuan sebelumnya oleh Brown et al (2019), bahwa stres pasangan dan stres pengasuhan berkaitan secara negatif dengan kepuasan pernikahan yang dialami pasangan selama mengasuh anak ASD. Penelitian lain dalam bentuk survei mendukung temuan yang menyebutkan bahwa kedua orang tua atau pasangan dengan anak penyandang ASD berpotensi mengalami stres selama mengasuh anak (Shtayermman, 2013).

Nealy et al (2012) menemukan bahwa pasangan pernikahan yang mengasuh anak ASD rentan mengalami stres sebagai respon dari hasil diagnosis sang anak, hal ini terjadi terutama pada ibu atau istri. Mengasuh anak penyandang ASD akan berakibat pada konsekuensi-konsekuensi yang akan dialami oleh keluarga, terutama pasangan. Konsekuensi yang akan diterima berbagai macam, salah satunya yaitu meningkatnya stres (McCafferty & McCutcheon, 2020). Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu lainnya oleh Santamaria et al (2012) yang mengatakan bahwa terdapat kemungkinan orang tua dari anak penyandang ASD mengalami situasi stres. Penelitian lain dalam desain meta-analisis juga menunjukkan bahwa stres orang tua cukup konsisten dirasakan oleh orang tua atau pasangan yang membesarkan anak ASD (Sim et al., 2016). Penelitian Brobst, Clopton, dan Hendrick (2008) juga menegaskan bahwa salah satu dampak yang diperoleh pasangan dengan anak penyandang ASD adalah stres pengasuhan. Mengasuh anak penyandang ASD tidak hanya akan berdampak pada stres pasangan, namun juga pada depresi pasangan (Chan & Leung, 2020; Langley et al., 2017).

Salah satu kebutuhan pasangan yang memiliki anak ASD berdasarkan penelitian ini adalah kebutuhan dukungan sosial. Mereka merasakan bahwa dengan tidak adanya dukungan sosial dan adanya stigma sosial membuat kepuasan perkawinannya terganggu. Temuan lain juga menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki hubungan

positif yang signifikan dengan gejala kecemasan dan depresi, terutama pada pasangan perempuan atau ibu (Oz, Yuksel, & Nasiroglu, 2019). Teori sistem keluarga juga mengungkapkan bahwa segala konteks sosial yang berkaitan dengan suatu keluarga tidak bisa dihindari (Bavelas & Segal, 1982) sehingga stigma sosial kerap muncul dari lingkungan sosial terhadap suatu keluarga.

Hasil *literature review* yang dilakukan oleh Bonis (2016) juga menunjukkan bahwa pasangan dengan anak penyandang ASD juga rentan mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar. Stigma ini yang kemudian juga berpengaruh pada stres pasangan. Selain stigma dari lingkungan sekitar, pasangan juga cenderung disalahkan atas perilaku anak-anak penyandang ASD oleh masyarakat dan keluarga besar, seperti yang terjadi pada pasangan dalam penelitian ini yang cenderung disalahkan tetangga karena anaknya meresahkan (Neely-Barnes et al., 2011).

Selama proses wawancara berlangsung, pasangan dengan anak penyandang ASD juga menyampaikan beberapa harapannya, salah satunya yaitu berharap agar mereka selalu berada pada kondisi perkawinan yang bahagia. Harapan untuk memiliki hubungan yang bahagia pada pasangan yang mengasuh anak penyandang ASD terbilang wajar, karena jika dibandingkan dengan pasangan yang mengasuh anak normal, pasangan yang mengasuh anak penyandang ASD cenderung memiliki tingkat kebahagiaan hubungan yang lebih rendah dibandingkan pasangan dengan anak normal (Hoseinnejad et al., 2020).

Barara (2009) mendukung hasil temuan dari penelitian ini bahwa komunikasi menjadi harapan pasangan dalam upaya mencapai kepuasan pernikahan pasangan yang mengasuh anak ASD. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu cara utama dalam menguatkan hubungan selama mengasuh anak penyandang ASD (Ramisch, Onaga, & Oh, 2013).

Harapan pasangan lainnya dalam pencapaian kepuasan perkawinan yakni dengan cara saling terbuka satu sama lain. Pasangan merasa bahwa keterbukaan satu sama lain dalam suatu hubungan dapat mempermudah persoalan karena menungkingkan adanya komunikasi yang intens. Keterbukaan menjadi aspek utama dalam suatu hubungan dan menjadi salah satu kunci yang harus dipenuhi dalam hubungan romantis (Sprecher & Regan, 2002).

Tindakan pencapaian kepuasan perkawinan dengan cara membangun atau memperkuat kepercayaan diri pasangan sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sim et al (2019). Mereka menemukan bahwa kepuasan hubungan pasangan dengan anak penyandang ASD akan bisa dicapai dengan tiga cara yaitu kepercayaan bersama, kerja tim, dan berbagi pengalaman yang sama. Dimensi kepercayaan bersama juga ditemukan pada hasil penelitian ini.

Temuan dari Myers et al (2009) sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa bersyukur menjadi salah satu kunci dalam meraih kepuasan pernikahan yang tinggi pada pasangan dengan anak ASD. Mereka menemukan bahwa munculnya rasa bersyukur dan meningkatnya religiusitas merupakan dampak positif dari pasangan yang memiliki anak penyandang ASD. Tidak hanya berdampak positif pada kepuasan perkawinan, tingginya religiusitas juga membuat cinta kasih ibu kepada anak penyandang ASD semakin meningkat (Desiningrum et al., 2020).

Mencari dan menjaga dukungan sosial sebagai salah satu tindakan dalam mendapatkan kepuasan pernikahan pasangan yang merawat anak ASD juga didukung oleh temuan penelitian dari Saini et al (2015). Berbagai macam dukungan juga cukup bermanfaat dalam membantu menjaga kepuasan hubungan mereka dengan pasangannya (Sim et al, 2016). Oleh karena itu, tindakan menawarkan akses informasi untuk membantu pemahaman lingkungan sekitar dan menjalin hubungan yang kuat dengan para profesional seperti yang dilakukan oleh pasangan penelitian ini cukup perlu dilakukan dan cukup penting (Legg & Tickle, 2019).

Menjaga diri dari lingkungan sosial seperti yang dilakukan oleh pasangan P3 merupakan suatu bentuk isolasi sosial, upaya membatasi diri atau keluarga dengan lingkungan luar yang dianggap berdampak negatif pada kondisinya. Tindakan yang dilakukan oleh pasangan P3 yaitu melakukan isolasi sosial dengan cara menghapus semua kontak teman-temannya dan tidak menjalin komunikasi kembali agar mereka bisa merasakan ketenangan dalam menjalani kondisi yang dialaminya. Fenomena isolasi sosial ini bisa saja dilakukan oleh pasangan yang sedang mengasuh anak penyandang ASD (Myers, Mackintosh, & Kochel, 2009)

Beberapa pasangan juga masih percaya bahwa optimisme hubungan turut andil dalam pencapaian kepuasan perkawinan mereka di tengah mengasuh anak penyandang ASD. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menganggap bahwa optimisme

berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kepuasan perkawinan yang lebih besar, serta menjadi prediktor dari kualitas perkawinan suatu pasangan (Homaei et al., 2016).

Asoodeh et al (2010) mengidentifikasi faktor-faktor kesuksesan suatu perkawinan dengan cara menempatkan rasa saling percaya, komunikasi, dan bersyukur percaya pada Tuhan sebagai beberapa bagian dari faktor-faktor yang membuat perkawinan suatu pasangan bisa sukses. Ketiga aspek tersebut juga ditemukan dalam tindakan pasangan dalam pencapaian kepuasan pernikahan dalam mengasuh anak ASD pada penelitian ini.

Kebersamaan dan kepercayaan dalam perkawinan menjadi bagian dari temuan ini sebagai tindakan dalam mencapai kepuasan perkawinan pasangan. Hal ini juga konsisten dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa kepercayaan perkawinan dan waktu yang dihabiskan bersama (kebersamaan) memiliki hubungan dengan kepuasan perkawinan suatu pasangan (Johnson & Anderson, 2012).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sulitnya menemukan informan penelitian yang melibatkan pasangan dengan anak penyandang ASD di tengah-tengah maraknya penyebaran Covid-19 sehingga peneliti mengalami keterbatasan akses yang disebabkan kebijakan pemerintah berupa *lockdown*. Secara prosedur penelitian, inisiatif untuk bertatap muka langsung dengan informan merupakan sebuah keharusan karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Kesimpulan

Pencapaian kepuasan pernikahan yang tinggi pada pasangan yang mengasuh anak ASD melalui proses yang meliputi munculnya pengalaman awal pasangan partisipan penelitian, munculnya kebutuhan pasangan, upaya pemenuhan kebutuhan pasangan, munculnya harapan pasangan, serta tindakan atau berbagai upaya yang dilakukan menuju pencapaian kepuasan pernikahan yang tinggi. Domain komunikasi menjadi satu-satunya domain yang sering muncul dalam proses pencapaian kepuasan perkawinan. Selain itu, durasi waktu menuju pencapaian kepuasan pernikahan yang tinggi pada pasangan dengan anak ASD tentu memiliki perbedaan sesuai rentang waktu selama setelah diagnosis sampai kepuasan perkawinan dicapai. Perbedaan jenis tingkatan ASD yang dialami oleh anak juga dapat berpengaruh pada proses pencapaian

kepuasan perkawinan pasangan. Semakin tinggi jenis ASD anak, maka semakin lama durasi dalam mencapai kepuasan perkawinan, bahkan bisa menyebabkan perceraian bagi pasangan yang tidak sanggup menjalaninya.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat melakukan spesifikasi atau pengerucutan konteks kajian baik pada informan maupun jenis tingkatan ASD sang anak. Hal ini perlu dilakukan karena jenis tingkatan ASD anak dan durasi mengasuh anak penyandang ASD berpengaruh terhadap proses pencapaian kepuasan pasangan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam lagi pengalaman kepuasan perkawinan yang dirasakan pasangan dengan anak penyandang ASD dalam lingkungan khusus yang lain atau membandingkan antar wilayah bahkan negara. Hal ini perlu dilakukan mengingat perbedaan konteks sosial-budaya di berbagai wilayah atau negara.

Daftar Pustaka

- Al-Shirawi, M. E. (2018). A comparison of marital satisfaction of mothers raising a child with intellectual disability versus a child with autism disorder in Bahrain: Mixed method study. *Journal of Studies in Education*, 8(2), 128-143. <https://doi.org/10.5296/jse.v8i2.13100>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Ayuningtyas, A. D. (2016). *Kepuasan perkawinan pada istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus* [Skripsi sarjana, Unika Soegijapranata]. Repository Unika. <http://repository.unika.ac.id/11158/>
- Bako, B. Y. (2006). *Gambaran perkawinan yang memuaskan pada pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus* [Tesis magister, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. <http://www.lontar.ui.ac.id>
- Barara, I. (2009). *Kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autis di nangroe aceh Darussalam* [Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara].
- Bavelas, J. B., & Segal, L. (1982). Family systems theory: Background and implications. *Journal of Communication*, 32(3), 99–107. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1982.tb02503.x>
- Bluth, K., Robertson, P. N. E., Billen, R. M., & Sams, J. M. (2013). A stress model for couples parenting children with autism spectrum disorders and the introduction

- of a mindfulness intervention. *Journal of Family Theory & Review*, 5(3), 194–213. <https://doi.org/10.1111/jftr.12015>
- Bonis, S. (2016). Stress and parents of children with autism: A review of literature. *Issues in Mental Health Nursing*, 37(3), 153–163. <https://doi.org/10.3109/01612840.2015.1116030>
- Brobst, J. B., Clopton, J. R., & Hedrick, S. S. (2009). Parenting children with autism spectrum disorders: The couple's relationship. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 24(1), 38-49. <https://doi.org/10.1177/1088357608322699>
- Brown, M., Whiting, J., Kahumoku-Fessler, E., Witting, A. B., & Jensen, J. (2019). A dyadic model of stress, coping, and marital satisfaction among parents of children with autism. *Family Relations*, 1-13. <https://doi.org/10.1111/fare.12375>
- Canel, A. N. (2013). The development of the marital satisfaction scale (MSS). *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(1), 97-117.
- Chan, K. K. S., & Leung, D. C. K. (2020). The impact of child autistic symptoms on parental marital relationship: Parenting and coparenting processes as mediating mechanisms. *Autism Research*. <https://doi.org/10.1002/aur.2297>
- Daulay, N. (2018). Parenting stress of mothers in children with autism spectrum disorder: A review of the culture in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(5), 453-473. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.234>
- Desiningrum, D. R., Suminar, D. R., & Surjaningrum, E. R. (2020). Religiosity and compassionate love in mother of children with autism spectrum disorder. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1364-1373. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR200235>
- Diana, B. (2006). *Gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami-istri yang mempunyai anak autis* [Tesis Magister, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. <http://lib.ui.ac.id/detail?id=106863&lokasi=lokal>
- Ekas, N. V., Timmons, L., Pruitt, M., Ghilain, C., & Alessandri, M. (2015). The power of positivity: Predictors of relationship satisfaction for parents of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(7), 1997-2007. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2362-4>
- Faisal, A., & Hermina, C. (2019). Gambaran kebahagiaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019*. Fakultas Pendidikan Psikologi
- Funk, J. L., & Rogge, R. D. (2007). Testing the ruler with item response theory: Increasing precision of measurement for relationship satisfaction with the couples satisfaction index. *Journal of Family Psychology*, 21(4), 572-583. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.4.572>

- Gau, S. S., Chou, M., Chiang, H., Lee, J., Wong, C., Chou, W., & Wu, Y. (2011). Parental adjustment, marital relationship, and family function in families of children with autism. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2011.05.007>
- Gentles, S. J., Nicholas, D. B., Jack, S. M., McKibbin, K. A., & Szatmari, P. (2019). Coming to understand the child has autism: A process illustrating parents' evolving readiness for engaging in care. *Autism*, 00(0), 1-14. <https://doi.org/10.1177/1362361319874647>
- Ginanjar, A.S., Primasari, I., Rahmadini, R., & Astuti, R. W. (2020). Hubungan antara work-family conflict dan work-family balance dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani dual-earner family. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 112-124. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.112>
- Gosztyla, T. (2015). Marriage satisfaction of parents of children with autism. Introductory exploration of the problem among polish married couples rearing children with autism. *Fides et Ratio*, 4(24), 228–247.
- Hardi, N. F., & Sari, F. P. (2019). Parenting stres pada ibu yang memiliki anak autis. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 21-36.
- Hartley, S. L., Barker, E. T., Seltzer, M. M., Floyd, F., Greenberg, J., Orsmond, G., & Bolt, D. (2010). The relative risk and timing of divorce in families of children with an autism spectrum disorder. *Journal of Family Psychology*, 24(4), 449-457. <https://doi.org/10.1037/a0019847>
- Hartley, S. L., Barker, E. T., Seltzer, M. M., Greenberg, J. S., & Floyd, F. J. (2011). Marital satisfaction and parenting experiences of mothers and fathers of adolescents and adults with autism. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 116(1), 81-95. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-116.1.81>
- Hartley, S. L., Papp, L. M., Mihaila, I., Bussanich, P. M., Goetz, G., & Hickey, E. J. (2017). Couple conflict in parents of children with versus without autism: Self-reported and observed findings. *Journal of Child and Family Studies*, 26(8), 2152-2165. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0737-1>
- Holmbeck, G. N., Gorey-Ferguson, L., Hudson, T., Seefeldt, T., Shapera, W., Turner, T., & Uhler, J. (1997). Maternal, paternal, and marital functioning in families of preadolescents with spina bifida. *Journal of Pediatric Psychology*, 22(2), 167–181. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/22.2.167>
- Homaei, R., Bozorgi, Z. D., Ghahfarokhi, M. S. M., & Hosseinpour, S. (2016). Relationship between optimism, religiosity and self-esteem with marital satisfaction and life satisfaction. *International Education Studies*, 9(6), 53-61.

- Hoseinnejad, H., Chopaniyan, F., Maghanlo, O, S., Rostami, M., & Dadkhah, A. (2020). Marital satisfaction and happiness in parents with autistic and normal children. *Iranian Rehabilitation Journal*, 18(1), 49-56. <https://doi.org/10.32598/irj.18.1.655.1>
- Johnson, M. D., & Anderson, J. R. (2012). The longitudinal association of marital confidence, time spent together, and marital satisfaction. *Family Process*, 52(2), 244-256. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2012.01417.x>
- Karst, J. S., & Van Hecke, A. V. (2012). Parent and family impact of autism spectrum disorders: A review and proposed model for intervention evaluation. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15(3), 247-277. <https://doi.org/10.1007/s10567-012-0119-6>
- Kazak, A. E. (1987). Families with disabled children: Stress and social networks in three samples. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 15, 137-146.
- KPPPA. (2018). Hari peduli autis sedunia: Kenali gejalanya, pahami keadaannya. Diakses pada 9 Maret 2023 melalui laman <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/3>
- Langley, E., Totsika, V., & Hastings, R. P. (2017). Parental relationship satisfaction in families of children with autism spectrum disorder (ASD): A multilevel analysis. *Autism Research*, 10(7), 1259-1268. <https://doi.org/10.1002/aur.1773>
- Lam, W. W. T., Fielding, R., McDowell, I., Johnston, J., Chan, S., Leung, G. M & Lam, T. H (2012). Perspectives on family health, happiness and harmony (3H) among hong kong chinese people: A qualitative study. *Health Education Research*, 27(5), 767-779.
- Legg, H., & Tickle, A. (2019). UK parents' experiences of their child receiving a diagnosis of autism spectrum disorder: A systematic review of the qualitative evidence. *Autism*, 00(0), 1-14. <https://doi.org/10.1177/1362361319841488>
- Marciano, S. T., Drasgow, E., & Carlson, R. G. (2014). The marital experiences of couples who include a child with autism. *The Family Journal*, 23(2), 132-140. <https://doi.org/10.1177/1066480714564315>
- McCafferty, P., & McCutcheon, J. (2020). Parenting a child with autism: Considering the stresses, supports and implications for social work practice. *Child Care in Practice*, 1-17. <https://doi.org/10.1080/13575279.2020.1765145>
- Mulligan, J., MacCulloch, R., Good, B., & Nicholas, D. B. (2012). Transparency, hope, and empowerment: A model for partnering with parents of a child with autism spectrum disorder at diagnosis and beyond. *Social Work in Mental Health*, 10(4), 311-330. <https://doi.org/10.1080/15332985.2012.664487>

- Myers, B. J., Mackintosh, V. H., & Goin-Kochel, R. P. (2009). "My greatest joy and my greatest heart ache:" Parents' own words on how having a child in the autism spectrum has affected their lives and their families' lives. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 3(3), 670–684. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2009.01.004>
- Naseef, R., & Freedman, B. (2012). A diagnosis of autism is not a prognosis of divorce. *Autism Advocate*, 9–12.
- Nealy, C. E., O'Hare, L., Powers, J. D., & Swick, D. C. (2012). The impact of autism spectrum disorders on the family: A qualitative study of mothers' perspectives. *Journal of Family Social Work*, 15(3), 187-201. <https://doi.org/10.1080/10522158.2012.675624>
- Neely-Barnes, S. L., Hall, H. R., Roberts, R. J., & Graff, J. C. (2011). Parenting a child with an autism spectrum disorder: Public perceptions and parental conceptualizations. *Journal of Family Social Work*, 14(3), 208-225. <https://doi.org/10.1080/10522158.2011.571539>
- Oz, B., Yuksel, T., & Nasiroglu, S. (2019). Depression-anxiety symptoms and stigma perception in mothers of children with autism spectrum disorder. *Noro Psikiyatr Ars*, 57(1), 50-55. <https://doi.org/10.29399/npa.23655>
- Parkman, A. M. (2007). *Smart marriage: Using your business head as well as your heart to find wedded bliss*. Praeger Publishers.
- Ramisch, J. L., Onaga, E., & Oh, S. M. (2013). Keeping a sound marriage: How couples with children with autism spectrum disorders maintain their marriages. *Journal of Child and Family Studies*, 23(6), 975-988. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9753-y>
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2017). Parenting style and parent-child relationship: A comparative study of Indonesian parents of children with and without autism spectrum disorder (ASD). *Journal of Child and Family Studies*, 26(12), 3559-3571. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0840-3>
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Parenting style among Indonesian parents of a child with autism spectrum disorder: Associations with socio-economic status and social supports. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 31. 267-283.
- Romney, J., Austin, K., Fife, S. T., Sander, D., & Snyder, H. (2020). Stress experienced and meaning-making of couples with children with autism spectrum disorder: A phenomenological study. *The American Journal of Family Therapy*, 1-20. <https://doi.org/10.1080/01926187.2020.1813654>
- Sakinah, F., & Kinanthi, M. R. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29-49.

- Saini, M., Stoddart, K. P., Gibson, M., Morris, R., Barrett, D., Muskat, B., Nicholas, D., Rampton, G., and Zwaigenbaum, L. (2015). Couple relationships among parents of children and adolescents with autism spectrum disorder: Findings from a scoping review of the literature. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 17, 142-157. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2015.06.014>
- Santamaria, F., Cuzzocrea, F., Gugliandolo, M. C., & Larcan, R. (2012). Marital satisfaction and attributions style in parents of children with autism spectrum disorder, down syndrome and nondisabled children. *Life Span and Disability*, 15(1), 19-37.
- Sari, Y. (2006). *Problematika sosial orang tua yang memiliki anak penyandang autisme di kota malang* [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang]. UMM Institutional Repository. <http://eprints.umm.ac.id/13007/>
- Shtayermman, O. (2013). Stress and marital satisfaction of parents to children diagnosed with autism. *Journal of Family Social Work*, 16(3), 243-259. <https://doi.org/10.1080/10522158.2013.786777>
- Sim, A. J. (2018). *Maintaining relationship satisfaction in couples raising a child with autism spectrum disorder*. [Disertasi doktoral, Curtin University]. Curtin University Repository. <https://espace.curtin.edu.au/handle>
- Sim, A., Cordier, R., Vaz, S., & Falkmer, T. (2016). Relationship satisfaction in couples raising a child with autism spectrum disorder: A systematic review of the literature. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 31, 30-52. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2016.07.004>
- Sim, A., Cordier, R., Vaz, S., & Falkmer, T. (2019). "We are in this together": Experiences of relationship satisfaction in couples raising a child with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 58, 39-51. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2018.11.011>
- Sprecher, S., & Regan, P. C. (2002). Liking some things (in some people) more than others: Partner preferences in romantic relationships and friendships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19(4), 463-481. <https://doi.org/10.1177/0265407502019004048>
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). Marital satisfaction. Dalam R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Encyclopedia of social psychology*. SAGE Publication, Inc.
- Strong, B., DeVault, C., & Sayad, B. W. (1998). *The marriage and family experience* (7th ed.). Wadsworth Publishing.

- Tavakol, Z., Nasrabadi, A. N., Moghadam, Z. B., Salenhiya, H., & Rezaei, E. (2017). A review of the factors associated with marital satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3), 197-207. <https://doi.org/10.22086/gmj.v0i0.641>
- Wilig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology: Adventures in theory and method* (2nd ed.). Open University Press.
- World Health Organization. (2013). *Autism spectrum disorders & other developmental disorders: From raising awareness to building capacity*. WHO Document Production Service.